

PENGARUH *DPS*, *EPS*, INFLASI, SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS*

Rizaldi Hermanto

rizaldirikudo@rocketmail.com

Hendri Soekotjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to find out the empirical proven that dividend per share (DPS), earning per share (EPS), inflation rate and the interest rate of SBI gives influence to the stock price at consumer goods company which is listed in Indonesia Stock Exchange. The population of this research has been collected by using purposive sampling method at consumer goods companies which are listed in Indonesia Stock Exchange during 2011-2015 periods and based on the predetermined criteria, 8 consumer goods companies which have been generated positive profit and have carried out dividend sharing consecutively each years have been selected as samples. The analysis method has been carried out by using multiple linear regressions analysis and the SPSS 23 application instrument. The result of the research shows that the variables i.e. dividend per Share (DPS) and earnings per Share (EPS) give significant and positive influence to the stock price whereas other variables i.e. inflation rate and SBI interest rate does not give any significant and negative influence to the stock price.

Keywords : *DPS, EPS, Inflation rate, interest rate of SBI, stock price.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa dividend per share (DPS), earning per share (EPS), tingkat inflasi dan juga tingkat suku bunga SBI dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan consumer goods yang menghasilkan keuntungan positif dan membagikan dividen secara berturut-turut tiap tahunnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yaitu dividend per share (DPS) dan earning per share (EPS), sedangkan variabel lainnya, yaitu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : *DPS, EPS, Inflasi, Suku Bunga, harga saham.*

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, keadaan perekonomian semakin tidak stabil. Terjadinya ketidakstabilan nilai mata uang dollar terhadap rupiah serta semakin melemahnya nilai investasi di Indonesia. Ketidakstabilan ini dapat memberikan kerugian bagi masyarakat umum maupun pada perusahaan pelaku investasi. Kerugian yang dialami masyarakat adalah semakin tingginya harga kebutuhan pokok dan barang-barang. Sedangkan bagi masyarakat pelaku investasi adalah semakin menurun atau melemahnya nilai saham yang dimilikinya. Serta kerugian yang dialami perusahaan adalah sulitnya mencari sumber pendanaan dari luar perusahaan yang diperoleh dari *investor* dan kreditur. Jika perusahaan tidak mendapat pendanaan dari luar, perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan produksi secara maksimal. Jika keadaan seperti ini, perusahaan tidak dapat mencapai target penjualan. Jika target penjualan tidak tercapai, laba yang dihasilkan juga tidak maksimal, dan keberadaan perusahaan bisa terancam. Dengan keadaan seperti ini, diharapkan masyarakat semakin selektif dan bijaksana dalam melakukan kegiatan investasi seperti saham yang diperjualbelikan di pasar modal.

Menurut Husnan (2015:249) saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Pemilik saham suatu perusahaan disebut sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan. Manfaat yang diterima oleh perusahaan *Go Public* yang mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat besar, yaitu perusahaan dapat memperoleh dana tambahan dari para *investor* untuk mengembangkan usahanya, selain itu publik dan bank akan menjadi lebih percaya karena dapat mengakses informasi mengenai perusahaan secara transparan, juga dapat meningkatkan citra dan nilai perusahaan tersebut. Sedangkan Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, maka *investor* akan tertarik untuk menjual sahamnya. Dan jika nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan menurun maka akan berdampak pada nilai perusahaan dan citra perusahaan tersebut.

Di Bursa Efek Indonesia, pada perusahaan *consumer goods* sebanyak 39 perusahaan, harga saham pada perusahaan *consumer goods* pada tahun 2011 sampai tahun 2015 terjadi fluktuasi harga saham. Fluktuasi harga saham merupakan naik turunnya harga saham yang tergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan investor (Zulfikar, 2016:91).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Menurut Samsul (2015:210) faktor makro ekonomi secara langsung dapat mempengaruhi harga saham yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, Selain itu, menurut Azis *et al.* (2015:83) faktor mikro yang mempengaruhi perubahan tingkat harga saham yaitu jumlah dividen kas yang diberikan (*dividend per share*), laba per lembar (*earning per share*),

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah *dividend per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia?. 2) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia?. 3) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia?. 4) Apakah suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain: 1) Untuk mengetahui *dividend per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek

Indonesia. 2) Untuk mengetahui *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia. 3) Untuk mengetahui Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia. 4) Untuk mengetahui Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Pasar modal adalah suatu tempat seperti pasar yang di dalamnya terdapat bank-bank atau lembaga perantara keuangan lainnya yang menjual saham, obligasi dan surat-surat berharga lainnya. Menurut Samsul (2015:57) pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun.

Saham

Saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan keuntungan bagi investor. Saham yang diperoleh melalui pembelian atau dengan cara lain, yang memberikan hak kepada pemegang saham atas deviden dan yang sesuai dengan investasi yang ada pada perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2012:85) saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian serta analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah suatu tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha atas suatu perusahaan.

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang ditentukan dalam waktu tertentu yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Artinya perubahan harga saham tergantung pada pihak emiten yang menawarkan saham dan para pialang saham sebagai yang mengajukan permintaan. Menurut Halim (2015:3) investor sangat berkepentingan terhadap harga pasar dan nilai intrinsik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan membeli atau menjual saham. Bahwa apabila harga pasar lebih kecil dari nilai intrinsiknya, saham tersebut layak untuk dibeli karena *undervalued* (nilai yang rendah).

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan keuangan suatu perusahaan di dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2014:51) laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja adalah penghasilan dan beban.

Dividend Per Share (DPS)

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan karena memiliki prospek baik. Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Menurut Irawati (2006:64) rumus perhitungan DPS adalah:

$$DPS = \frac{\text{Jumlah dividen yang dibagi}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

DPS yang tinggi diyakini akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Perusahaan yang bisa memberikan dividen yang besar, harga sahamnya juga akan meningkat. Sebaliknya, perusahaan yang terus menerus tidak membagikan dividen, harga sahamnya juga akan menurun. Analisis yang menggunakan *dividen per share* merupakan salah satu analisis yang digunakan investor dalam menentukan harga saham suatu perusahaan, karena semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi harga saham.

Earning Per Share (EPS)

Informasi EPS atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Laba per lembar saham dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Berikut rumus perhitungan EPS :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Menurut Tandelilin (2010:373) *earning per share* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham. Peningkatan laba per lembar saham akan mempengaruhi hasil pengembalian yang berhak diperoleh investor dalam bentuk dividen dan capital gain. Semakin tinggi EPS maka semakin tinggi pula suatu saham, dan sebaliknya semakin rendah EPS maka semakin rendah pula suatu saham tersebut sehingga investor enggan menanamkan modalnya.

Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga barang kebutuhan secara terus menerus dalam beberapa waktu tertentu dan terus menerus. Sedangkan menurut Fahmi (2014:67) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pemburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

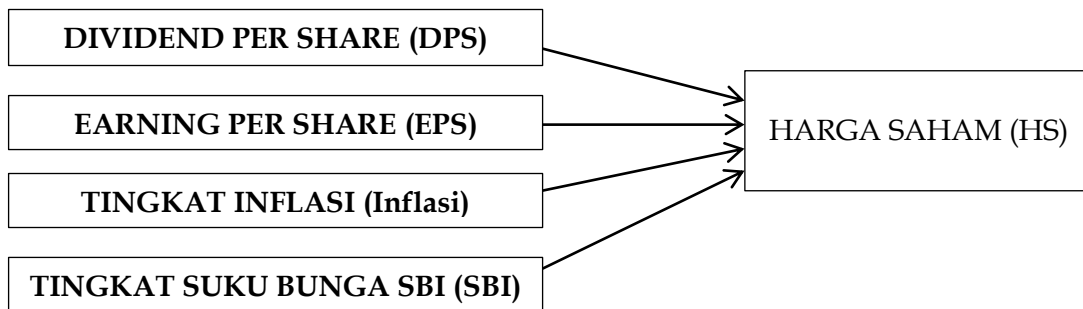
Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga merupakan salah satu dari beberapa indikator ekonomi moneter Indonesia. BI sebagai otoritas moneter di Indonesia, dalam rangka mengatur likuiditas peredaran uang di Indonesia antara lain dengan mempergunakan instrumen Sertifikasi Bank

Indonesia. Sertifikasi Bank Indonesia atau yang lebih dikenal dengan SBI adalah surat berharga atas tunjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan dapat diperjual belikan.

Hipotesis

- H₁ : Variabel *dividend per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer goods* di Bursa Efek Indonesia
- H₂ : Variabel *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer goods* di Bursa Efek Indonesia
- H₃ : Variabel inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer goods* di Bursa Efek Indonesia
- H₄ : Variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer goods* di Bursa Efek Indonesia



Gambar 1:
Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data sekunder menggunakan prosedur statistik. Desain penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:22) penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*) adalah penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y).

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 39 perusahaan. Sumber data untuk penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Hartono, 2012:96). Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan kinerja keuangan per 31 desember secara lengkap berturut-turut pada tahun 2011-2015.
2. Perusahaan *consumer goods* yang tidak mengalami kerugian
3. Perusahaan yang membagikan dividen yang lengkap secara berturut-turut pada tahun 2011-2015.

Adapun perusahaan yang sesuai dengan ketiga kriteria tersebut dan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 8 perusahaan pertambangan, yaitu:

1. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
2. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
3. PT. Gudang Garam Tbk
4. PT. HM Sampoerna Tbk
5. PT. Kalbe Farma Tbk
6. PT. Merck Tbk
7. PT. Mandom Indonesia Tbk
8. PT. Unilever Indonesia Tbk

Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapat data dan informasi untuk penyusunan penelitian, penulis menggunakan prosedur antara lain sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan atau *library research*, yaitu teknik pengumpulan data dari buku literatur dan referensi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan yang didasarkan pada sifat atau hal-hal yang dapat didefinisikan, diamati dan diobservasi. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Dividen Per Share (DPS)*

Dividen per lembar saham (DPS) merupakan besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Rumusnya adalah :

$$\text{Dividend per shares} = \frac{\text{Total dividen yang dibayar}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. *Earning Per Share (EPS)*

Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Rumusnya adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3. Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus-menerus, dimana kondisi ini disebabkan terjadinya kelebihan permintaan terhadap barang-barang dan jasa dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk presentase yang diperoleh data tahunan.

4. Suku Bunga SBI

Suku bunga SBI (*BI rate*) merupakan suatu instrumen suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dalam penelitian ini suku bunga disajikan dalam bentuk presentase yang diperoleh dari data Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah *BI rate* tiap tahun selama periode pengamatan 2011-2015.

5. Harga Saham

Dalam penelitian ini yang dimaksud harga saham adalah harga saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan, dimana harga tersebut adalah harga pasar. Harga pasar yang digunakan dalam pengujian statistik adalah harga pasar pada akhir tahun pada saat *closing price*. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan metode statistik menggunakan aplikasi SPSS v.23. Berikut adalah tahapan analisis data yang dilakukan:

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisis hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) rumus *multiple regresinya* adalah sebagai berikut (Ferdinand, 2006:295):

$$HS = a + b_1DPS + b_2EPS + b_3Inflasi + b_4SBI + e$$

Keterangan:

HS	= Harga saham
a	= Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien regresi dari PER, EPS, DPS, DPR
DPS	= <i>Dividend per share</i>
EPS	= <i>Earning per share</i>
Inflasi	= Tingkat inflasi
SBI	= Tingkat suku bunga SBI
e	= Faktor pengganggu dari luar model (error)

Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan persamaan regresi dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*) layak digunakan dalam analisis, maka data yang diolah memenuhi 4 asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Uji tersebut dimaksudkan agar persamaan regresi yang dihasilkan tidak bias dan teruji ketetapannya. Berikut adalah pengujian asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam pendekatan grafik uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2009:214). Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dengan metode normal probability plot. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika

distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan, jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas (Ghozali, 2016:156).

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas $VIF = 1/tolerance$, jika $VIF = 10$, maka $tolerance = 1/10 = 0,1$ (Ghozali, 2016:103).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Sebuah model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Menurut Ghozali (2016:108), secara umum untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji *durbin watson* bisa diambil keputusan sebagai berikut:

Tabel 1
Pengambilan keputusan autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No desicision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi Positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2016).

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Dasar dalam pengambilan keputusan yaitu :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi (R^2)

1. Uji F

Uji F ini digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi yang digunakan pada pengaruh, *dividend per share*, *earning per share*, inflasi, dan suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia memiliki model regresi yang layak atau tidak untuk dilakukan pada penelitian ini. Adapun kriteria pengujian dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan uji F $> 0,05$ maka, model persamaan regresi tidak layak pada penelitian.
- b. Jika nilai signifikan uji F $< 0,05$ maka model persamaan regresi layak pada penelitian.

2. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur tingkat besarnya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dimana persamaan diatas dihitung dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program SPSS 23. Apabila R^2 berada antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$), berarti :

- a. Bila $R^2 = 1$ atau mendekati 1 (semakin besar nilai R^2), artinya bahwa kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah 100% dimana model pendekatan yang digunakan adalah tepat.
- b. Bila R^2 mendekati 0 (semakin kecil nilai R^2), artinya bahwa kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) hampir dikatakan tidak ada.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan proses pembuatan keputusan yang menggunakan estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya, karena pengujian hipotesis sebagai salah satu tujuan utama peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2014:214).

1. Uji T

Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh *dividend per share*, *earning per share*, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham secara individual terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia. Kriteria pengujian dengan $\alpha = 5\%$ yaitu:

- a. Jika nilai signifikan uji t $> 0,05$ maka secara parsial tidak berpengaruh.
- b. Jika nilai signifikan uji t $< 0,05$ maka secara parsial berpengaruh.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016:94). Menurut Ferdinand (2006:295), analisis regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisis hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu *Dividend Per Share*, *Earning Per Share*, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.622	.813			6.913	.000					
DPS	6.549E-5	.000	.397		3.590	.001	.326	.519	.389	.9581	.043
Ln_EPS	.471	.130	.413		3.620	.001	.545	.522	.392	.905	1.105
Ln_INFLASI	-.118	.055	.260		2.141	.039	.441	.340	.232	.797	1.254
Ln_SBI	-.128	.049	.307		2.611	.013	.390	.404	.283	.851	1.175

a. Dependent Variable: Ln_SAHAM

Sumber: data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan pada tabel 2, persamaan regresi yang didapat adalah:

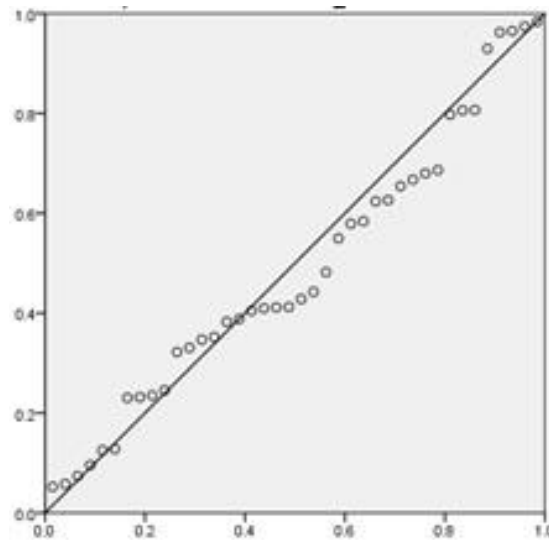
$$HS = 5,622 + 0,00006549DPS + 0,471EPS - 0,118Ln_In - 0,128Ln_SBI$$

1. Koefisien regresi *DPS* (H_1) sebesar 0,00006549, menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *DPS* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel *DPS* naik maka harga saham juga akan naik sebesar 0,00006549 atau 0.006549% dengan asumsi variabel lainnya konstan.
2. Koefisien regresi *EPS* (H_2) sebesar 0,471 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *EPS* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel *EPS* naik maka harga saham juga akan naik sebesar 0,471 atau 47,1% dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Koefisien regresi Ln_Inflasi (H_3) sebesar - 0,118 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara Ln_Inflasi dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel Ln_Inflasi naik maka harga saham juga akan turun sebesar - 0,118 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Koefisien regresi Ln_SBI (H_4) sebesar - 0,128 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara Ln_SBI dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel Ln_SBI naik maka harga saham akan turun sebesar - 0,128 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dengan metode normal p-plot dijelaskan dalam Gambar 2 :



Sumber : data sekunder diolah tahun 2017

Gambar 2 :
Grafik Normal Probability Plot

Gambar 2 menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Berikut adalah hasil dari uji multikolonieritas :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas dengan *Tolerance* dan VIF

Model	Collinearity Statistics		
	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
1 (Constant)			
DPS	.958	1.043	Bebas Multikolonieritas
Ln_EPS	.905	1.105	Bebas Multikolonieritas
Ln_INFLASI	.797	1.254	Bebas Multikolonieritas
Ln_SBI	.851	1.175	Bebas Multikolonieritas

a. Dependent Variable: Ln_SAHAM

Sumber : data sekunder diolah than 2017

Pada Tabel 3 hasil uji multikolonieritas dengan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diketahui nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Sebuah model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi :

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

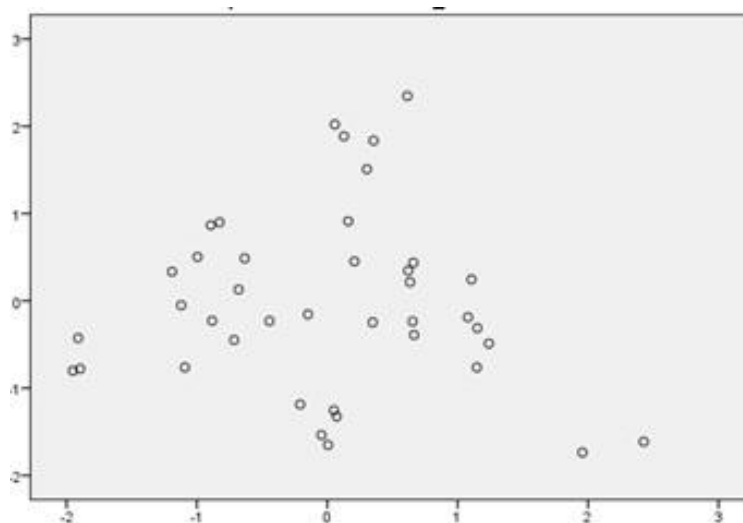
Model	Change Statistics				Sig. F	Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.589	12.520	4	35	.000	2.210

Sumber : data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai DW 2,210, selanjutnya nilai ini akan dibandingkan menggunakan tabel Durbin Watson dengan tingkat signifikan 0,05. Pada penelitian ini memiliki jumlah sampel N=40 dan jumlah variabel independen 4 (K=4), maka diperoleh nilai du 1,7209. Nilai DW 2,210 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,7209 dan kurang dari (4-du) $4-1,7209 = 2,2791$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas :



Sumber : data sekunder diolah tahun 2017

Gambar 3 :
Heteroskedastisitas pada regresi linier berganda

Dari hasil pengolahan data pada gambar terlihat bahwa pola penyebaran berada diatas dan dibawah pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Hasil Uji Kelayakan Model

1. Uji F

Uji F ini digunakan untuk menguji kelayakan model pengaruh *dividend per share*, *earning per share*, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah hasil uji F :

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	47.958	4	11.990	12.520	.000 ^b
	<i>Residual</i>	33.516	35	.958		
	<i>Total</i>	81.475	39			

a. Dependent Variable: Ln_SAHAM

b. Predictors: (Constant), Ln_SBI, Ln_EPS, DPS, Ln_INFLASI

Sumber : data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5, Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa data tersebut dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian model regresi *DPS*, *Ln_EPS*, *Ln_INFLASI*, *Ln_SBI* berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham.

Koefisien Determnasi Berganda (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur tingkat besarnya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dimana persamaan diatas dihitung dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program SPSS 23. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi berganda (R^2) :

Tabel 6
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.767 ^a	.589	.542	.97858

a. Predictors: (Constant), Ln_SBI, Ln_EPS, DPS, Ln_INFLASI

b. Dependent Variable: Ln_SAHAM

Sumber : data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai R-Square sebesar 0,542. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 54,2% variasi dari harga saham dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel (*DPS*, *Ln_EPS*, *Ln_Inflasi*, *Ln_SBI*), sedangkan sisanya 45,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk model penelitian. Disini hasil R^2 sebesar 0,542 atau 54,2% berarti kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen cukup baik karena lebih dari 50%.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji T

Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh *dividend per share*, *earning per share*, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham secara individual terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (Ghozali, 2016:97). Berikut adalah hasil uji t :

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	5.622	.813		6.913	.000
	DPS	6.549E-5	.000	.397	3.590	.001
	Ln_EPS	.471	.130	.413	3.620	.001
	Ln_INFLASI	-.118	.055	.260	2.141	.039
	Ln_SBI	-.128	.049	.307	2.611	.013

a. Dependent Variable: Ln_SAHAM

Sumber : data sekunder diolah tahun 2017

Pada Tabel 7 diperoleh hasil perhitungan nilai t beserta tingkat signifikan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis *dividend per share* (H_1)
Memiliki nilai t sebesar 3,590 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,001 berarti $< \alpha$ (0,05), jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *DPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Pengujian hipotesis *earning per share* (H_2)
Memiliki nilai t sebesar 3,620 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,001 berarti $< \alpha$ (0,05), jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Pengujian hipotesis tingkat inflasi (H_3)
Memiliki nilai t sebesar 2,141 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,039 berarti $< \alpha$ (0,05), jadi dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. Pengujian hipotesis tingkat suku bunga SBI (H_4)
Memiliki nilai t sebesar 2,611 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,013 berarti $< \alpha$ (0,05), jadi dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial, maka dapat diambil beberapa simpulan yaitu *dividend per share (DPS)* dan *earning per share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia, sedangkan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran agar menjadi bahan pertimbangan pada perusahaan *consumer goods* di BEI dan juga pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperoleh hasil yang lebih baik lagi, seperti bagi investor atau calon investor yang akan melakukan investasi, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi yang akan dilakukan di perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, investor sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham seperti *dividend per share (DPS)*, *earning per share (EPS)*, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI sebagai dasar acuan untuk memprediksikan harga saham di masa datang, dan bagi perusahaan *consumer goods* sebaiknya mempertahankan kestabilan dari faktor internal yaitu *dividend per share (DPS)* karena pembagian dividen yang tinggi dan secara rutin dapat meningkatkan harga saham, dan *earning per share (EPS)*, karena *earning per share* yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berhasil, jika keuntungan tinggi akan maka investor akan membeli saham perusahaan dan meningkatkan harga saham, selain itu Perusahaan *consumer goods* harus dapat mempertahankan kestabilan dari faktor eksternal yaitu tingkat inflasi, karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham, dan tingkat suku bunga SBI karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga semakin rendah laba perusahaan dan juga mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan mendapatkan hasil yang besar dari obligasi sehingga mereka akan segera menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi, penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham sedangkan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan sampel dan variabel lainnya, mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sangat banyak, seperti *price earning ratio (PER)* dan *dividend payout ratio (DPR)*, karena dalam penelitian ini sampel dan variabel sangat terbatas. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan tahun penelitian yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., Sri Mintarti, dan Maryam Nadir. 2015. *Manajemen Investasi: Fundamental Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Edisi Pertama. CV. Budi Utama. Yogyakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ferdinand, A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertai Ilmu Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progam IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Harjito, A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Ekonisia. Yogyakarta.
- Halim, A. 2015. *Analisis Investasi dan Aplikasinya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hartono, J. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Edisi Kelima. BPFE Yogyakarta.
- Husnan, S. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Indriantoro, N. dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Irawati, S. 2006. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. PT Pustaka. Bandung.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Earlangga. Surabaya.
- Sangadji, E.M. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2006. *Menggunakan SPSS Untuk Statistik Non Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- _____. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Edisi Pertama. CV. Budi Utama. Yogyakarta.